Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Pengembangan Ekonomi Regional Berdasarkan Pertanian dan Pariwisata di Lombok: Penelitian di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

Muhammad Azmul Warid[1], Chisa Belinda Harahap[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, azmulw@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, chisaharahap@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini menganalisis potensi pengembangan ekonomi regional berbasis pertanian dan pariwisata di Desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Lombok Barat. Pulau Lombok memiliki potensi besar dalam kedua sektor ini, namun di Desa Kebon Ayu, potensi tersebut belum tergarap optimal karena praktik pertanian tradisional yang kurang produktif dan pengelolaan pariwisata yang belum maksimal, berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sektor pertanian dan pariwisata, serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi regional yang terpadu. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, populasi penelitian adalah 400 kepala keluarga petani dan pelaku pariwisata di Desa Kebon Ayu. Sampel diambil sebanyak 80 responden dengan teknik purposive sampling dan data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif statistik, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana dengan SPSS. Variabel yang diteliti meliputi produktivitas pertanian, partisipasi pariwisata, akses pelatihan/teknologi, peningkatan pendapatan, dan persepsi potensi ekonomi desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas pertanian masih rendah karena dominasi metode tradisional dan kurangnya akses terhadap teknologi/pelatihan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga minim. Namun, ditemukan bahwa akses pelatihan/teknologi berpengaruh positif terhadap produktivitas pertanian (sig < 0,05), dan terdapat korelasi kuat (r = 0,58) antara pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata dengan minat partisipasi. Minat terhadap pengembangan agrowisata juga tinggi (45% responden). Analisis regresi menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian dan partisipasi pariwisata secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat (R^2= 63%). Temuan ini selaras dengan *Growth Pole Theory*, yang mengindikasikan bahwa pertanian dan pariwisata dapat menjadi "kutub pertumbuhan" yang menggerakkan ekonomi desa secara multiplikatif.
Kata Kunci: *Ekonomi Regional, Pertanian, Pariwisata, Desa Kebon Ayu, Lombok, Growth Pole Theory*

Latar Belakang

Pulau Lombok, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan pariwisata. Keindahan alamnya yang khas serta kondisi geografis yang mendukung aktivitas agrikultur menjadikan daerah ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi berbasis Kebon Ayu, yang terletak di Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini dikenal dengan kondisi pertanian yang masih aktif dan keberadaan sejumlah objek wisata berbasis alam dan budaya yang belum tergarap secara optimal.

Meskipun memiliki sumber daya alam dan budaya yang mendukung, Desa Kebon Ayu menghadapi beberapa tantangan serius dalam mengembangkan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Sektor pertanian di desa ini masih didominasi oleh praktik tradisional yang kurang produktif dan tidak terintegrasi dengan sistem pemasaran modern. Sementara itu, potensi pariwisata belum dikelola secara maksimal, baik dari segi infrastruktur, promosi, maupun keterlibatan masyarakat lokal. Ketimpangan antara potensi dan realisasi pemanfaatan sumber daya ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi desa secara menyeluruh.

Masalah ini menjadi signifikan karena jika tidak segera diatasi, Desa Kebon Ayu akan terus tertinggal dalam proses pembangunan ekonomi regional. Padahal, jika pengembangan sektor pertanian dan pariwisata dapat dilakukan secara terpadu, maka akan tercipta sinergi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan memperkuat posisi desa dalam struktur ekonomi regional Lombok. Selain itu, pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi unggulan merupakan salah satu pendekatan yang didorong dalam kebijakan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi sektor pertanian dan pariwisata di Desa Kebon Ayu serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi regional yang berbasis pada kedua sektor tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan lokal dan menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan daerah yang lebih responsif terhadap potensi desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian oleh Fitriani et al. (2021) di Lombok Utara menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata desa mampu meningkatkan pendapatan masyarakat jika disertai dengan pelatihan SDM dan infrastruktur memadai. Sementara itu, studi dari Anwar (2020) mengenai pengembangan pertanian terpadu di NTB menemukan bahwa kelembagaan lokal dan kolaborasi antar aktor menjadi kunci keberhasilan. Hasil-hasil ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam mengkaji strategi pengembangan ekonomi yang berbasis pada kekuatan lokal di Desa Kebon Ayu.

Penelitian oleh Anwar (2020) Studi berjudul *"Model Pengembangan Pertanian Terpadu di Nusa Tenggara Barat"* menekankan bahwa produktivitas sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan kelembagaan petani. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran kelompok tani serta kolaborasi antara petani, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan. Temuan ini relevan dengan kondisi pertanian di Desa Kebon Ayu yang masih bersifat tradisional dan belum terintegrasi dengan rantai pasok modern.

Pengembangan ekonomi

Pengembangan ekonomi adalah suatu proses jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perubahan-perubahan menyeluruh dalam struktur ekonomi, sosial, dan institusional suatu negara atau wilayah. Tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB), pengembangan ekonomi mencakup aspek yang lebih luas, seperti pemerataan distribusi pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat.

Dalam prosesnya, pengembangan ekonomi melibatkan transformasi sektor-sektor produktif, seperti pertanian yang bergerak menuju industri dan jasa, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja. Ini juga mencakup pembangunan infrastruktur, penguatan institusi, serta penciptaan kebijakan yang mendukung iklim usaha dan investasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan kondisi di mana masyarakat dapat hidup dengan lebih layak, memiliki akses terhadap kesempatan ekonomi yang adil, serta menikmati pembangunan yang berkelanjutan.

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi yang hanya mengukur peningkatan output ekonomi dalam bentuk angka (misalnya kenaikan PDB), pengembangan ekonomi lebih menekankan pada bagaimana hasil pertumbuhan itu berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, pengembangan ekonomi melihat tidak hanya "seberapa besar kue ekonomi tumbuh", tetapi juga "bagaimana kue itu dibagi dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat".

Secara keseluruhan, pengembangan ekonomi merupakan suatu pendekatan yang holistik dan berorientasi pada manusia, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup, keadilan sosial, dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pengembangan ekonomi berbasis pertanian dan pariwisata

Pariwisata dan pertanian merupakan dua sektor penting yang bisa menjadi alat pendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang atau wilayah yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah. Pariwisata, sebagai sektor jasa, mampu menciptakan efek ganda (multiplier effect) bagi perekonomian. Ketika wisatawan datang ke suatu daerah, mereka mengeluarkan uang untuk akomodasi, makanan, transportasi, suvenir, dan berbagai layanan lainnya. Pengeluaran ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha di sektor pariwisata, tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah di sekitarnya, menciptakan lapangan kerja, serta menambah pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi. Selain itu, pariwisata mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, dan fasilitas umum, yang juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi sehari- hari. Jika dikelola dengan baik dan berkelanjutan, pariwisata juga dapat memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan karena menjadi daya tarik utama bagi pengunjung.

Sementara itu, pertanian adalah sektor yang sangat fundamental, terutama karena menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan dan bahan baku bagi industri, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional. Ketika produktivitas sektor pertanian meningkat— melalui inovasi, teknologi, dan akses terhadap pasar—pendapatan petani akan bertambah, daya beli masyarakat desa meningkat, dan konsumsi domestik pun ikut terdorong. Pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga membantu mengurangi pengangguran, terutama di wilayah yang belum tersentuh industrialisasi. Selain itu, hasil pertanian yang berlimpah bisa menjadi komoditas ekspor, mendatangkan devisa, dan memperkuat neraca perdagangan negara. Kedua sektor ini, pariwisata dan pertanian, dapat saling melengkapi. Dalam beberapa kasus, muncul konsep agrowisata, yaitu bentuk wisata yang berbasis pada aktivitas pertanian. Agrowisata tidak hanya membuka sumber pendapatan baru bagi petani, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pertanian lokal. Kolaborasi ini memperkuat basis ekonomi masyarakat dari dua sisi: penguatan produksi dan perluasan pasar melalui pengalaman wisata.

Dengan demikian, pariwisata dan pertanian bukan hanya sektor ekonomi yang berdiri sendiri, tetapi bisa menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan apabila dikembangkan secara terpadu dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Growth pole theory

Pengembangan ekonomi yang berbasis pariwisata dan pertanian dapat dijelaskan melalui beberapa teori pembangunan klasik maupun kontemporer. Salah satunya adalah teori kutub pertumbuhan (Growth Pole Theory) yang dikembangkan oleh ekonom Prancis, François Perroux pada tahun 1950-an. Menurut Perroux, pembangunan ekonomi tidak terjadi secara merata di semua wilayah, melainkan berpusat di lokasi-lokasi tertentu yang memiliki daya dorong tinggi, disebut sebagai “kutub pertumbuhan.” Dalam konteks ini, sektor pariwisata atau pertanian bisa menjadi kutub pertumbuhan ketika keduanya memiliki daya tarik atau keunggulan komparatif yang kuat. Misalnya, daerah wisata yang terkenal bisa menarik investasi, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang pertumbuhan sektor lain seperti transportasi, makanan, dan kerajinan. Demikian pula, kawasan pertanian yang produktif dan inovatif bisa menjadi pusat aktivitas ekonomi yang memengaruhi kawasan sekitarnya**.**

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji potensi sektor pertanian dan pariwisata di Desa Kebon Ayu serta merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya unggulan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan data numerik yang dapat diukur, dianalisis secara statistik, dan dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berbasis bukti (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual sektor pertanian dan pariwisata serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengukur dan menjelaskan keterkaitan antarvariabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Kebon Ayu yang berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha pariwisata. Berdasarkan data desa, terdapat sekitar 400 kepala keluarga yang aktif dalam dua sektor tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 80 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria: berusia di atas 18 tahun, terlibat aktif dalam kegiatan pertanian atau pariwisata, dan berdomisili tetap di Desa Kebon Ayu.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (pilot test) pada 10 responden awal. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach Alpha, dan dinyatakan reliabel jika nilai alpha > 0,60. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif statistik untuk mengetahui distribusi frekuensi, persentase, dan rerata dari masing-masing variabel. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antarvariabel, digunakan teknik analisis korelasi Pearson, sedangkan untuk mengukur pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya digunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS. Adapun variabel yang diteliti mencakup:

1) Tingkat produktivitas pertanian (variabel independen).
2) Tingkat partisipasi dalam kegiatan pariwisata (variabel independen).
3) Akses terhadap pelatihan/teknologi (variabel independen).
4) Peningkatan pendapatan (variabel dependen).
5) Persepsi terhadap potensi ekonomi desa (variabel moderator).

Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti mengurus izin penelitian dari pihak desa dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian kepada seluruh responden. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip anonimitas dan kerahasiaan data untuk menjaga etika penelitian sosial.

Hasil Kegiatan

dari hasil variabel yang d di temukan di lakukan beberapa program pemberdayaan masyarakat di daerah desa Kebon Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Nusa tenggara barat.

Tabel 1. Rekapitulasi Kegiatan Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kebon Ayu (2024)

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Jenis Kelamin (L/P)	Waktu Pelaksanaan	Narasumber/Pemateri	Tingkat Kepuasan (%)
1	Pelatihan Pengelolaan Agrowisata	35	20 / 15	12–13 Maret 2024	Dinas Pariwisata Lombok	89%
2	Workshop Digital Marketing Produk Pertanian	28	8 / 20	20 Maret 2024	UMKM NTB & Relawan Digital	85%
3	Pelatihan Pembuatan Produk Olahan Hasil Tani	30	10 / 20	28 Maret 2024	Dinas Ketahanan Pangan	92%
4	Pelatihan Tata Kelola Homestay dan Layanan Wisata	25	14 / 11	4–5 April 2024	Praktisi Pariwisata Mandalika	87%
5	Diskusi Kelompok: Pemetaan Potensi Desa	40	22 / 18	11 April 2024	Tim Peneliti / Fasilitator	90%

Tabel 2. Hasil Monitoring Dampak Awal Kegiatan (Setelah 1 Bulan Pelaksanaan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Perubahan (%)
Jumlah UMKM berbasis produk lokal aktif	8	14	+75%
Jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani	110	145	+31,8%
Pelaku wisata yang mulai mengelola homestay/trekking	6	12	+100%
Produk pertanian lokal yang dijual dalam kemasan	2 jenis	6 jenis	+200%
Pemuda desa yang terlibat dalam promosi digital	4	15	+275%

Indikator	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Perubahan (%)
Jumlah UMKM berbasis produk lokal aktif	8	14	+75%
Jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani	110	145	+31,8%
Pelaku wisata yang mulai mengelola homestay/trekking	6	12	+100%
Produk pertanian lokal yang dijual dalam kemasan	2 jenis	6 jenis	+200%
Pemuda desa yang terlibat dalam promosi digital	4	15	+275%

Tabel 3. Persepsi Masyarakat Terhadap Hasil Kegiatan (Kuesioner N=50 Responden)

Pertanyaan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)
Kegiatan yang diberikan bermanfaat secara langsung untuk usaha saya	86%	6%	8%
Saya mendapatkan pengetahuan baru dari pelatihan	92%	2%	6%
Saya tertarik untuk terus terlibat dalam program pengembangan desa	88%	4%	8%
Pelatihan ini membuka peluang kerja baru di desa	79%	11%	10%
Saya merasa lebih percaya diri menjual produk/layanan setelah pelatihan	84%	6%	10%

Tabel 4. Jenis Produk Baru yang Dikembangkan Setelah Kegiatan

No	Nama Produk	Jenis Produk	Pelaku Usaha	Sudah Dipasarkan (Y/N)	Target Pasar
1	Keripik Singkong Organik	Olahan Pangan	Kelompok Tani Tunas Baru	Y	Pasar lokal & wisatawan
2	Madu Hutan Kemasan Mini	Produk Alam	Karang Taruna	Y	Souvenir wisata
3	Paket Wisata Edukasi Tani & Budaya	Jasa Wisata	Pokdarwis Kebon Ayu	Y	Sekolah & komunitas
4	Sabun Herbal Daun Kelor	Produk Kreatif	Kelompok Ibu PKK	Y	UMKM & Online

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner terhadap 80 responden dari Desa Kebon Ayu, ditemukan bahwa potensi sektor pertanian dan pariwisata memang sangat besar namun belum dimaksimalkan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan studi Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung.

1. Produktivitas Pertanian Masih Rendah

Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden mengakui masih menggunakan metode pertanian tradisional. Hanya 25% petani yang memiliki akses rutin terhadap teknologi atau pelatihan pertanian modern. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa akses terhadap pelatihan dan teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pertanian (nilai sig < 0,05). Ini mendukung temuan Anwar (2020) yang menyatakan bahwa faktor teknologi dan kelembagaan sangat menentukan keberhasilan sistem pertanian berkelanjutan.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Pariwisata Rendah

Sebagian besar responden (sekitar 70%) belum pernah terlibat dalam aktivitas kepariwisataan, baik sebagai pengelola homestay, pemandu wisata, maupun produsen oleh-oleh. Hal ini menunjukkan rendahnya integrasi masyarakat dalam sektor ini. Namun, dari data korelasi Pearson, ditemukan hubungan yang cukup kuat (r = 0,58) antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap potensi wisata lokal dengan minat untuk berpartisipasi. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran dan literasi wisata bisa menjadi kunci untuk mengaktivasi sektor ini.

3. Keterkaitan Pertanian dan Pariwisata

Meskipun keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata masih rendah, sekitar 45% responden menyatakan tertarik untuk mengembangkan agrowisata jika didukung oleh pemerintah desa. Ini membuka peluang integrasi pertanian dan pariwisata yang sesuai dengan konsep agrowisata sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka. Kegiatan wisata berbasis pertanian tidak hanya bisa meningkatkan nilai tambah hasil panen, tetapi juga memperluas pasar dan membuka lapangan kerja baru.

4. Pengaruh terhadap Pendapatan

Dari analisis regresi, ditemukan bahwa baik peningkatan produktivitas pertanian maupun partisipasi dalam pariwisata berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut menjelaskan 63% variasi dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Ini menunjukkan potensi besar strategi pengembangan ekonomi berbasis sektor unggulan lokal.

5. Relevansi dengan Growth Pole Theory

Jika merujuk pada teori kutub pertumbuhan (Growth Pole Theory), maka sektor pertanian dan pariwisata dapat dikategorikan sebagai kutub penggerak pembangunan ekonomi lokal di Desa Kebon Ayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bila dikelola secara terintegrasi, kedua sektor ini mampu menciptakan efek multiplikatif terhadap ekonomi desa. Penguatan di satu sektor akan menarik pertumbuhan sektor lain seperti UMKM, transportasi lokal, dan jasa. Ini menunjukkan bahwa Desa Kebon Ayu berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kabupaten Lombok Barat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kebon Ayu memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan pariwisata yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan ekonomi lokal

secara terpadu dan berkelanjutan. Meskipun potensi tersebut cukup menjanjikan, pemanfaatannya masih terbatas akibat rendahnya produktivitas pertanian, kurangnya akses terhadap teknologi dan pelatihan, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Secara kuantitatif, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa. Selain itu, terdapat peluang besar untuk mengembangkan model agrowisata sebagai bentuk integrasi dua sektor unggulan tersebut, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperluas akses pasar dan menciptakan lapangan kerja baru.

Temuan ini sejalan dengan teori *Growth Pole* yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari sektor atau wilayah tertentu yang memiliki keunggulan kompetitif. Dalam konteks ini, sektor pertanian dan pariwisata di Desa Kebon Ayu dapat berperan sebagai kutub pertumbuhan yang mendorong perkembangan sektor lainnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi yang tepat perlu difokuskan pada penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas SDM, akses terhadap teknologi, serta promosi dan pembangunan infrastruktur penunjang. Jika dilakukan secara kolaboratif antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta, Desa Kebon Ayu berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal di wilayah Lombok Barat.

Referensi

Abdul Atsar, D. A. (2023). Implementasi Perlindungan Dan Pengembangan Indikasi Geografis Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Sektor Industri Pariwisata di Lombok Tengah. Jatsiwara.

Azhar Amir, T. D. (2020). Identifikasi Potensi Dan Status Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Journal of Regional And Rural Devolepment Planning.

Candra Ayu, W. W. (2023). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika - Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora.

Dudi Septiadi, M. Y. (2024). Transformasi Perekonomian Kabupaten Lombok Tengah: Suatu Tinjauan Sektor Basis. Agrimansion.

Emi Salmah, T. Y. (2021). Analisis Pengembangan Agrowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Jurnal Ekonobis.

Erviva Fariantin, S. A. (2017). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pdrb (Non Migas- Non Pertanian) Terhadap Peningkatan Pad Di Kabupaten Lombok Utara. Valid Jurnal Ilmiah.

Juna Harwadi, M. M. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Desa Setiling Untuk Menunjang Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Lombok Tengah. Journal ff Responsible Tourism.

Kornelia Webliana, M. S. (2018). Analisis Persepsi Dan Atraksi Wisata Alternatif Untuk. Jurnal Belantara.

Lolyana Anggraini Putri Lolyana, M. W. (2023). Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah. Jemsi(Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi .

Muammar Gazali, L. M. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata.

Muhammad Shofiyan Al Asy'ary 1, S. S. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa. Jurnal Terapan Pemerintah Minangkabau.

Siska Ita Selvia, I. F. (2023). Pengabdian Masyarakat Melalui Pendampingan Eksplorasi Potensi Dan Masalah Di Desa Wisata Tetebatu Kecamatan Sikur Lombok Timur. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat.

Tajidan Tajidan. (2001). 8. Strategi Pengembangan Ekonomi Kawasan Pesisir Lombok Tengah. Agrimansion.